

**ANALISIS TEMA, PENOKOHAN, DAN LATAR NOVEL *MEURAH JOHAN*  
(*SULTHAN ACEH PERTAMA*) KARYA ALI HASJMY**

oleh

Iba Harliyana

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh  
surel: [iba.harliyana@unimal.ac.id](mailto:iba.harliyana@unimal.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *Meurah Johan (Sultan Aceh Pertama)* karya Ali Hasjmy. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema novel *Meurah Johan (Sulthan Aceh Pertama)* adalah perjuangan menegakkan kebenaran. Tokoh dan Penokohan novel *Meurah Johan (Sulthan Aceh Pertama)* adalah Meurah Johan, Laksamana Nian Nio Lian Khie, dan Indera Sakti. Latar tempat novel *Meurah Johan (Sulthan Aceh Pertama)* adalah di Istana Lamuri, di Istana Kerajaan Perlak, dan Istana Kerajaan Indera Purba. Latar waktu, masa pemerintahan Raja Indera Sakti, Maharani Nian Nio, Sultan Makhdum Alaidin Malik Maulana, dan Raja Adi Geunali, dan masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah. Latar sosial, di lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai patriotisme, nilai adat-istiadat, dan nilai toleransi.

**Kata Kunci:** Tema, Tokoh dan Penokohan, Latar, Novel

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hadir atau dicipta dalam kekosongan budaya, tetapi karya sastra dicipta karena adanya seorang pengarang yang menuliskannya. Karya sastra dicipta pengarangnya untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat sekelilingnya, bahkan seorang pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya. Semua itu tercantum dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat dan tidak terlepas juga dari hubungan kesejarahan sastranya (Sumarti, 2013:13).

Fiksi sejarah adalah suatu bentuk karya sastra yang isinya berdasarkan fakta, kemudian berdasarkan fakta sejarah tersebut dijadikan landasan oleh penulis untuk menulis sebuah karya fiksi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:4) mengatakan bahwa dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya yang demikian disebut dengan fiksi historis (*historical fictions*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah.

Novel *Meurah Johan (Sultan Aceh Pertama)* (selanjutnya *MJ*) karya Ali Hasjmy merupakan novel sejarah (Hasjmy, 1976:5). Novel *MJ* menceritakan tentang proses masuknya Islam ke Aceh Besar. Novel *MJ* karya Ali Hasjmy pertama sekali diterbitkan tahun 1976.

Terinspirasi penulis untuk mengkaji penelitian ini didasari oleh beberapa landasan. Pertama, mengingat bahwa masyarakat Aceh sekarang telah kehilangan figur sastrawan lokal yang seharusnya karya-karya para sastrawan lokal bisa menjadi tumpuan referensi bagi sastrawan muda Aceh dalam mengembangkan keratifitasnya dalam bidang kesusastraan. Ali Hasjmy merupakan salah satu sastrawan Aceh yang sempat tersohor ke seluruh

nusantara, bahkan beliau termasuk ke dalam Angkatan Pujangga Baru pada 1930-an, Jassin (dalam Wildan 2011:1).

Kedua, novel *MJ* karya Ali Hasjmy belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya terkait dengan objek ini. Memang kajian karya-karya Ali Hasjmy sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Namun, itu tidak dalam ranah penelitian ini.

Ali Hasjmy sebagai penulis novel *MJ* lebih dikenal sebagai seorang ulama yang luas cakrawala pemikiran keilmuannya dan moderat dalam pandangan politiknya. Namun, tidak banyak lagi orang yang mengenal Ali Hasjmy sebagai seorang seniman, sastrawan, atau penulis novel yang meramaikan dunia Pujangga Baru di masa lalu, Hasballah (dalam Wildan, 2011). Berikut ada beberapa karyanya yang diterbitkan oleh “Bulan Bintang”, yaitu *Kerajaan Saudi Arabia, Pahlawan-pahlawan yang gugur di zaman nabi, Dustur Da'wah Menurut Al-quran, Sejarah Kebudayaan Islam, Iskandar Muda Meukuta Alam, Meurah Johan (Sultan Aceh Pertama), Risalah Akhlak, dan Surat-surat dari Penjara*. Selain menulis beberapa karya di atas, Ali Hasjmy juga melahirkan beberapa karya lain, seperti *Melalui Jalan Raya Dunia* (1938), *Bermandi Cahaya Bulan* (1939), *Suara Azan dan Lonceng Gereja* (1940), *Nona Pressroom* (1951), *Elly Gadis NICA* (1951), *Tanah Merah: Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (1976) (Wildan, 2011:5).

Penulis berkeinginan untuk meneliti secara keseluruhan struktur novel. Aspek tersebut seperti tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Namun, karena keterbatasan waktu, khusus dalam penelitian ini, penulis hanya focus pada tiga aspek saja, seperti tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Penulis memilih ketiga aspek tersebut, karena secara sekilas, ketiga aspek itulah yang sangat menentukan bagus atau tidaknya suatu cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *Meurah Johan (Sulthan Aceh Pertama)* karya Ali Hasjmy?” Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, dan latar novel *Meurah johan (Sulthan Aceh Pertama)*.

## **LANDASAN TEORI**

### **Tema**

Tema berarti dasar suatu cerita. Selain itu, tema dapat juga dikatakan sebagai ide yang mendasari suatu cerita yang terbentuk dalam sejumlah ide, motif, atau amanat yang sama, yang tidak bertentangan dengan yang lainnya. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari di sekitar kita, misalnya masalah agama, cinta kasih, rindu, kesedihan, dan lain-lain.

Sugihastuti dan Suharto (2012:45) mengatakan, tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Ia juga mengatakan bahwa, tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut. Tema dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan isi dari keseluruhan cerita. Tema biasanya tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

### **Tokoh**

Istilah tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 2010:16). Tokoh dapat juga disebut dengan orang yang memainkan peran dalam karya sastra (Zaidan, 2014:206). Begitu juga dengan Wiyatmi (2018:30) mengatakan bahwa tokoh cerita adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan

gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam karya fiksi tokoh hendaknya dihadirkan oleh pengarang secara alamiah.

### **Penokohan**

Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam sebuah karya sastra atau lengkapnya, pelukisan sifat, watak, sikap, dan tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan atau teknik penjelasan, ekspositori, dan teknik dramatik, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:194).

### **Latar**

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) mendefinisikan latar atau *setting* atau yang disebut juga sebagai landas tumpu adalah menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita. Selain itu, Maryati (2015:167) mengemukakan bahwa latar adalah peristiwa yang mengacu pada waktu, tempat, adat, dan budaya yang dialami oleh tokoh. Dengan demikian, latar dijelaskan misalnya, latar tempat, di rumah, di sekolah, di kapal; latar waktu, hari, tahun, dan musim.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik. Suryabrata (2010:19) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat penggambaran atau deskripsi mengenai situasi-situasi yang sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk memahami dan menganalisis aspek pembangun karya sastra tersebut, di antaranya tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Sumber data penelitian ini adalah novel *MJ* karya Ali Hasjmy, terbit tahun 1976 oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta, tebal 104 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan pengambilan data dari novel *MJ*. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) membaca secara cermat dan teliti novel *MJ*, (2) bagian-bagian data yang mengidentifikasi tema, tokoh dan penokohan, dan latar dalam novel *MJ* ditandai, (3) bagian-bagian tersebut didaftarkan ke dalam rubrik. Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis.

## HASIL PENELITIAN

### Tema

Tema dalam novel ini adalah perjuangan menegakkan kebenaran. Sejak awal cerita, pembaca sudah diarahkan pada tema tersebut, yaitu ketika Raja Indra Sakti memimpin sebuah sidang yang dihadiri Mamanda Meuntroe, para Hulubalang, dan para Bentara. Pada saat memimpin sidang musapat kerajaan tersebut, ia menyampaikan titah yang sangat penting. Berikut petikan novelnya.

“Kerajaan Indera Purba dalam keadaan bahaya” sambungnya dengan kalimat-kalimat yang pasti, “setelah 7 bulan yang lalu Kerajaan Seudu menyerang dan merampas Kerajaan Indera Purwa, bahagian dari Kerajaan Indera Purba, maka sekarang ratunya Laksamana Puteri Nian Nio dari turunan Liang Khie telah mempersiapkan tenteranya pula untuk menyerang Kerajaan Indera Patra dan Indera Puri, dua bahagian lain dari Kerajaan Indera

Purba, dan selanjutnya menduduki Ibukota Kerajaan Lamuri” (Hasjmy: 1976:11-12)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Kerajaan Indera Purba yang berlandaskan agama Budha akan diserang oleh Laksamana Puteri Nian Nio, Ratu Kerajaan Seudu yang juga berlandaskan agama Budha. Sebelum itu terjadi, sebelumnya Kerajaan Indera Purba pernah mendapat gangguan dari Kerajaan Seudu, yaitu dengan menyerang dan merampas Kerajaan Indera Purwa. Sekarang Ratu Kerajaan Seudu tersebut berencana akan menyerang Kerajaan Indera Patra dan Kerajaan Indera Puri, dan selanjutnya menduduki Ibukota Kerajaan Lamuri.

Untuk mengatasi penyerangan itu, Kerajaan Indera Purba meminta bantuan kepada Kerajaan Islam Perlak dengan mengirim beberapa utusan kerajaan yang diketuai oleh Hulubalang Barata. Tidak berapa lama setelah Kerajaan Indera Purba mengirim utusan, utusan tersebut kemudian kembali dengan membawa kabar baik bahwa Kerajaan Islam Perlak mau memberikan bantuan. Bantuan tersebut berupa sebuah pasukan pilihan yang diberi nama Angkatan Syiah Hudan. Berikut petikan novelnya.

“... telah dilantik sebagai Panglima dan Wakil Panglima Angkatan Syekh Abdullah Kan'an dan Pangeran Meurah Johan. Jumlah anggota angkatan seluruhnya 500 orang, yang terdiri 400 orang prajurit dan 100 orang perwira, baik perwira menengah dan rendah ataupun perwira tinggi, di antaranya terdapat 18 orang perwira wanita di samping 75 orang prajurit wanita.” (Hasjmy, 1976:29)

Pasukan pilihan tersebut ada yang menguasai ilmu pertanian, pandai-besi, pandai-emas, pandai-kayu, pandai-dagang, ahli sosial dan pendidikan, ahli

politik, dan ahli kesehatan. Tepat pada hari Kamis tanggal 27 bulan Rajab 570 H, Angkatan Syiah Hudan tersebut diberangkatkan ke Bandar Lamuri, yang diantar dengan enam amanat, yaitu agar senantiasa taat kepada Allah dan Rasul, senantiasa berakhlak dengan akhlak Islam, senantiasa mendidik rakyat Indera Purba dalam segala bidang, melaksanakan dakwah Islamiyah, tidak melakukan pemaksaan dan pemerkosaan, dan memelihara dengan baik tata tertib Islam. Di samping bantuan yang diberikan Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Lingga juga mengirim bantuan pasukan 100 orang.

Tema perjuangan menegakkan kebenaran ini menopang seluruh cerita. Jika muncul tema lain, seperti kesunyian dalam cinta, asmara dalam cinta, pengkhianatan dalam cinta, dan pembenaran poligami, tema ini merupakan tema tambahan. Tema-tema ini tidak bisa menjadi tema cerita secara keseluruhan karena muncul pada bagian-bagian tertentu saja.

### **Tokoh dan Penokohan**

Novel *MJ* menampilkan 11 tokoh utama. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Meurah Johan, Nian Nio Liang Khie, Syekh Abdullah Kan'an, Indra Sakti, Puteri Indera Kesuma, Barata, Yap Gowan, Lie Hian Thay, Yupie Tan, Lilie Hoa, dan Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan. Adapun orang-orang yang muncul di dalam cerita tidak dianggap tokoh karena mereka tidak mengalami peristiwa fungsional. Adapun karakter tokoh dijelaskan di bawah ini.

#### **1) Meurah Johan**

Meurah Johan adalah seorang perwira muda yang memiliki karakter gagah, tampan, tinggi, rendah hati, cakap, sopan, dan berparas rupawan. Karakter tokoh Meurah Johan akan dipaparkan sebagai berikut

##### **a. Menarik/menawan**

Meurah Johan digambarkan sebagai seorang pangeran dan perwira muda yang menarik/menawan. Karakter ini tampak dari penilaian tokoh lain, seperti yang ditulis Jufridar. Berikut petikan novelnya.

“Gagah, tampan benar pangeran itu, tuan puteri, namanya Meurah Johan” Mayang berucap perlahan, tetapi meyakinkan sambil membelai-belai rambut Puteri Indera Kesuma yang ikal mayang, yang terurai lepas sampai lewat pinggulnya yang berisi padat, karena basah kuyup setelah mandi di kolam taman istana Lamuri di pagi yang cerah itu.”

“Pantas benar kalau pangeran yang tinggi semampai itu menjadi suami tuan puteri” sambung Mayang lagi, seraya meremas-remas tangan Indera Kesuma yang montok, yang lagi berjemur diri di panas lembut sinar matahari pagi.” (Hasjmy, 1976:9)

#### **2) Laksamana Nian Nio Liang Khie**

Laksamana Nian Nio Liang Khie digambarkan sebagai seorang putri keturunan Cina dan juga sebagai Maharani. Ia memiliki karakter menarik/rupawan, ambisius, tegas, bijaksana, pemaarah, teguh pendirian, angkuh, dan tangguh.

##### **a. Menarik/menawan**

Jelas sekali gambaran karakter menarik/rupawan tokoh Nian Nio Liang Khie yang berwajah ayu, kulitnya kuning langsung, berbadan ramping, kesemuanya itu dapat mencerminkan bahwa orang yang memiliki ciri-ciri seperti itu dapat dikatakan menarik atau rupawan. Karakter menarik/rupawan tersebut dilukiskan pengarang dengan teknik analitik atau secara langsung. Berikut petikan novelnya.

“Berjalan sangat lancar” Lillie menjawab pasti seraya berdiri dan membimbing tangan Maharani Nian turun ke depan istana atas kehendak Maharani sendiri serta duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon cempaka putih yang rindang menghadap ke Teluk Seudu yang tenang biru; di tempat yang sejuk nyaman itu Maharani yang berbadan ramping gempal berisi dan berwajah ayu kuning langsung akan menerima lapuran selanjutnya.” (Hasjmy, 1976:52)

### 3) Syekh Abdullah Kan'an

Syekh Abdullah Kan'an digambarkan pengarang sebagai pimpinan pasukan Angkatan Syiah Hudan. Selain berperan sebagai Panglima Angkatan Perang, Syekh Abdullah Kan'a juga berperan sebagai guru atau pembimbing perwira-perwira dari Kerajaan Perlak. Ia memiliki karakter tenang, dan bijaksana. Pengarang menulis;

“Kebiasaan beliau berpidato tenang bagai air yang dalam, padat, ringkas, dan berisi” sahut Meurah Johan seperti memberi penjelasan.” (Hasjmy, 1976:38).

Dari petikan novel tersebut, pengarang berusaha menggambarkan tokoh Syekh Abdullah kan'an melalui penjelasan tokoh Meurah Johan. Pengarang di sini, dalam mengungkapkan tokoh Syekh Abdullah Kan'an dengan teknik analitik.

### 4) Indera Sakti

Maharaja Indera Sakti, sosok tokoh raja dari Kerajaan Indera Purba. Ia memiliki karakter tegas, bijaksana, dan tenang. Ketegasannya tampak dari petikan berikut.

“Sidang musapat kerajaan sekali ini penting sekali” Maharaja Indera melanjutkan titahnya, yang kemudian diam lagi sambil menjamah dada dengan tangan kirinya dan mengusap dahi dengan tangan kanannya, menandakan bahwa titah yang akan disampaikan berat dan pelik.” (Hasjmy, 1976:11)

“Kita tidak cukup mengerti” Maharaja Indera Sakti melanjutkan titahnya dengan suara yang telah mulai agak tajam, bahwa kerajaan yang menganut agama yang ajaran dasarnya sama dengan ajaran agama kita, sampai hati menyerang kerajaan kita kerajaan Indera Purba.” (Hasjmy, 1976:12)

### 5) Puteri Indra Kesuma

Puteri Indra Kesuma digambarkan sebagai salah satu puteri kerajaan. Puteri Indera Kesuma ini merupakan anak dari Raja Indera Sakti, raja Kerajaan Indera Purba. Ia memiliki karakter tegas. Hasjmy menulis:

“.. Tuan Pangeran tidak boleh pergi dahulu” Ujar Indera seperti memerintah, sedangkan hati kecilnya memerintah untuk memegang tangan pangeran yang gagah itu. ..(Hasjmy, 1976:43).

### 6) Barata

Barata muncul sebagai calon suami Puteri Nila kesuma, anak dari Raja Indera Sakti. Ia memiliki karakter berjiwa pemimpin. Karakter tersebut dilukiskan pengarang dengan teknik dramatik. Karakter tersebut tampak ketika ia ditugaskan untuk memimpin salah satu angkatan perang, angkatan tharik, bagian dari angkatan Syiah Hudan. Angkatan Tharik tersebut merupakan salah satu angkatan perang yang dibentuk untuk



menghadapi tentara gabungan Kerajaan Seudu. Pengarang menulis;

“Angkatan Tharik di bawah pimpinan panglimanya Hulubalang Barata telah melintasi Bukit Barisan Eumpeu Awee dan sudah berkubu di lereng sebelah utara” .. (Hasjmy, 1976:67).

### 7) Yap Gowan

Tokoh Yap Gowan digambarkan sebagai panglima besar angkatan perang. Ia berkarakter ambisius menurut keterangan dari tokoh lain. Karakter tersebut dilukiskan dengan teknik dramatik. Sekalipun diuraikan langsung di dalam novel, uraian tersebut diucapkan oleh dialog tokohnya. Pengarang menulis;

“... sementara rasa curiga kepada Panglima Besarnya itu semakin besar, karena menurut keterangan yang diterima dari mata-mata kepercayaannya, Nona Lilie Hoa, bahwa Laksamana Yap mempunyai rencana untuk merebut mahkota Kerajaan Seudu dari tangan Nian Nio, ...(Hasjmy, 1976:65)

### 8) Lie Hian Thay

Lie Hian Thay digambarkan sebagai pimpinan perwira pasukan ketiga. Lie Hian Thay dipilih oleh Maharani Nian Nio karena keberaniannya. Ia ditempatkan di Benteng Indera Kesumba, Benteng Rima, dan Benteng Lambaro Nejid. Namun, anggapan Maharani Nian Nio terhadap Lie Hian Thay salah. Berikut petikan novelnya.

“Pasukan ketiga” Maharani melanjutkan, “yaitu pasukan di bawah pimpinan perwira pilihan kita, Lie Hian Thay, yang selama ini menduduki benteng Indera Kesumba, Benteng Rima, dan Benteng Lambaro Nejid dalam kerajaan Indera Purwa, yang dalam rangka rencana

penyerangan besar ini akan mendapat tugas baru.” (Hasjmy, 1976:63)

“Pasukan yang mereka namakan Angkatan Usamah telah menghancurkan Pasukan ketiga kita, Panglimanya Lie Hian Thay telah ditawan bersama sejumlah besar prajurit dan perwira, sementara yang lainnya melarikan diri ke jurusan Ibukota Bandar Pantan Bie, yang terus dikejar oleh pasukan musuh.” (Hasjmy, 1976:70)

### 9) Yupie Tan

Tokoh Yupie Tan digambarkan pengarang sebagai ajudan Laksamana Maharani Nian Nio yang memiliki karakter penurut. Karakter tersebut dilukiskan dengan teknik dramatik. Berikut petikan novelnya.

“Ya, Maharani” sahut Yupie mengangguk.

“Oh, Yupie” ujar Maharani Nian dengan suara yang bergetar seperti ada sesuatu yang diingatnya kembali, “buat perintah kilat kepada anggota pasukan lewat pemimpinnya masing-masing!”

“Apa bunyi perintah, Maharani?” tanya Yupie Tan hormat.” (Hasjmy, 1976:71)

Dari kutipan di atas terlihat pengarang menggambarkan tokoh Nona Yupie sebagai ajudan Maharani Nian Nio yang memiliki karakter penurut. Sifat penurutnya itu terlihat ketika Maharani memerintahkan untuk membuat perintah kilat kepada anggota pasukannya masing-masing, Nona Yupie Tan selalu mengiyakan tanpa membantah.

### 10) Lilie Hoa

Tokoh Nona Lilie merupakan sosok mata-mata yang dipercayai oleh Maharani Nian Nio. Pengarang menggambarkan Nona Lilie dengan karakter menarik/menawan. Pengarang menulis dalam novelnya;

“Bagaimana dengan pendidikan dan latihan ketentaraan?” tanya Nian sambil berdiri di samping mata-matanya yang juga berparas rupawan, dara turunan Cina berdarah campuran.” (Hasjmy, 1976:52).

Dari kutipan tersebut, terlihat karakter Nona Lilie yang cantik, dalam petikan novelnya disebutkan oleh pengarang, mata-mata Maharani Nian Nio berparas rupawan sama juga dengan Maharani. Pengarang melukiskan Nona Lilie dengan teknik analitik atau secara langsung yang diucapkan oleh tokoh ketika Maharani mendengarkan laporan-laporan yang disampaikan oleh mata-matanya.

### 11) Batara

Batara digambarkan oleh pengarang dalam novelnya *MJ* sebagai orang kepercayaan Maharaja Indera Sakti. Ia memiliki karakter jujur. Batara merupakan tunangan Mayang, inang pengasuh Indera Kesuma. Pengarang menulis;

“Tidak tuan puteri” Mayang menjelaskan, “Batara tidak pernah berbohong, dia seorang perwira yang sungguh. Kalau tidak demikian, tentu Tuanku maharaja tidak akan mengirim dia menjadi wakil ketua perutusan ke Negeri Perlak” tambah Mayang menjelaskan sifat baik tunangannya.” (Hasjmy, 1976:10).

Dari petikan tersebut, pengarang berusaha menggambarkan tokoh Barata melalui percakapan antara Mayang dengan Puteri Indera Kesuma. Mayang berusaha menjelaskan kepada Puteri

Indera Kesuma jujur, Batara tidak mungkin berbohong mengenai apa yang diceritakan Mayang kepada Puteri Indera Kesuma tentang Meurah Johan. Mayang mengatakan, seandainya Batara berbohong, Batara tidak mungkin dikirim menjadi wakil perutusan ke Negeri Perlak. Karakter Batara dilukiskan dengan teknik dramatik.

### 12) Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan

Sultan Makhdum Alaidin Malik M. Syah Johan digambarkan pengarang sebagai Raja Kerajaan Islam Perlak. Ia memiliki karakter berhati mulia. Karakter tersebut sangat jelas terlihat ketika Sultan Makhdum dengan senang hati mau memberikan bantuan kepada Kerajaan Indera Purba yang menganut agama Budha. Karakter tersebut dilukiskan dengan teknik dramatik. Berikut petikan novelnya.

“... Hari kedua berada di Bandar Perlak, Perdana Menteri Kamaluddin menerima kami menghadap, dan pada hari ketiga Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan berdaulat berkenan menerima kami di istananya.”

“Bagaimana hasilnya?” ....

“Kami telah menyampaikan surat dan pesan Tuanku Maharaja kepada Perdana Menteri Kamaluddin dan kepada Sultan Makhdum Alaidin” Batara melanjutkan laporan, seakan-akan tidak mendengar tingkah bentara muda itu. “Kedua beliau menyambut baik surat dari Tuanku Maharaja. Seminggu kemudian, setelah sultan mengadakan sidang dewan kerajaan, Perdana Menteri Kamaluddin menyampaikan kepada kami, bahwa Kerajaan Islam Perlak bersedia membantu Kerajaan Indera Purba yang diserang musuh dengan



sewenang-wenang, sekalipun agama mereka berbeda dengan agama kita. (Hasjmy, 1976:14)

Sultan Makhdum juga memiliki karakter berwibawa. Karakter tersebut dilukiskan pengarang dengan teknik dramatik. Karakter tersebut terlihat ketika Sultan Makhdum membuka sidang. Dalam sidang tersebut, sultan menguraikan bahwa kerajaannya telah menerima baik permintaan bantuan dari Kerajaan Indera Purba, sekalipun agama mereka berbeda dengan agamanya. Bantuan tersebut diberikan semata-mata karena menurut ajaran agama Islam penganutnya harus membantu orang-orang atau golongan yang tertindas dan teraniaya. Pengarang menulis;

“Suasana dalam sidang tenang, penuh kesungguhan. Perhatian hadirin sepenuhnya ditujukan ke arah sultan yang sedang memberi uraian: “Ikhwan yang kami hormati! Kerajaan kita telah menerima baik permintaan bantuan dari Kerajaan Indera Purba, sekalipun agama mereka berbeda dengan agama kita. Bantuan yang akan kita berikan semata-mata didasarkan atas kehendak ajaran Islam yang mengharuskan kita membantu orang-orang atau golongan yang teraniaya.” (Hasjmy, 1976:25)

### Latar

Latar tempat dalam novel *MJ* adalah di kolam taman Istana Kerajaan Indera Purba, di Bandar Lamuri, di Balai Sri Swara Kerajaan Indera Purba, di Istana Lamuri, di Bandar Perlak, di ruang istirahat, di Istana Kerajaan Perlak, di serambi belakang Istana Kerajaan Indera Purba, di wisma negara Kerajaan Indera Purba, di pusat pendidikan Zawiyah Kan'an, di taman belakang Istana Lamuri, di pusat latihan tentara, di wisma wanita Kerajaan Indera Purba, di serambi muka Istana Panton Bie, di Mukim Blang

Bintang, di Istana Panton Bie, di Pusat Benteng Kuala Naga, di Bukit Barisan Eumpeue Awee, di Benteng Ateuk, di markas di Blang Pineueng, di Bandar Ladong wilayah Kerajaan Indra Patra, di Bandar Panton Bie, di pangkalan laut Kuala Naga, di Kuta Podiamat, di Kuta Lingke, di Kuta Neusuk, di Kuta Blang Pineueng, di Kuta Blang Pulo, di taman nirwana di pinggir Bandar Lamuri, di taman Istana Panton Bie, di Mesjid Zawiyah Kan'an, dan di balai musapat Istana Kerajaan Indra Purba; masa pemerintahan Raja Indera Sakti, masa pemerintahan Maharani Nian Nio, tahun 600 M, 27 Ra'jab 570 M, masa pemerintahan Sultan Makhdum Alaidin Malik Maulana, masa latihan militer, masa pemerintahan Raja Adi Geunali, dan masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah; di lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai patriotisme, di lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai adat-istiadat, dan di lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai toleransi.

Selain latar waktu dan latar tempat, dalam novel *MJ* menggunakan latar sosial yang berhubungan dengan nilai patriotisme. Nilai patriotisme tersebut sangat tampak pada semangat perjuangan Pasukan Kerajaan Indra Purba. Sebab dalam diri mereka telah tertanam nilai patriotisme yang begitu tinggi. Penulis menggambarkan betapa gigihnya para prajurit-prajurit kerajaan, mereka senantiasa mededikasikan diri demi untuk mempertahankan harkat, martabat serta kedaulatan tanah air. Berikut ini adalah penggalan novelnya.

“Kita harus berperang melawan turunan Cina itu sampai titik darah penghabisan” teriak seorang Bentara dengan geram sambil mengacungkan kedua belah tangannya ke atas dengan menggegal tinjunya.”

(Hasjmy, 1976:12)

Islam adalah agama

*rahmatalli'alam*, itulah landasan kaum muslimin dalam pandangan sosial. Islam tidak pernah membatasi kepada umatnya dalam memberikan pertolongan dan kedamaian bagi setiap manusia. Penggalan novel di atas secara tersurat memberikan gambaran konkrit bahwa Kerajaan Islam Perlak secara tulus dan ikhlas memberikan bantuan kepada Kerajaan Indra Purba yang dikabarkan akan diserang oleh Kerajaan Seudu. Kerajaan Seudu merupakan salah satu kerajaan yang sangat jahat, mereka tidak segan-segan menyerang setiap kerajaan yang ia kehendaki, meski pun kerajaan tersebut sama-sama beragama Budha seperti mereka.

Meskipun Kerajaan Indra Purba adalah kerajaan yang penduduknya mayoritas beragama Budha, namun Kerajaan Islam Perlak tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk membatalkan bantuan kepada Kerajaan Indra Purba. Bagi umat Islam memberikan pertolongan bagi orang yang berada dalam kondisi mudharat merupakan suatu kewajiban, tanpa melihat ras, suku, bangsa dan agama.

## **PENUTUP**

Novel *MJ* adalah novel sejarah. Novel tersebut digolongkan ke dalam novel sejarah karena sebagian tokoh yang disebutkan di dalam novel tersebut adalah nama-nama yang ada dalam sejarah, seperti Sultan Alaidin Saiyid Abdul Aziz, Nahkoda Khalifah, Syekh Abdullah Kan'an, Meurah Johan, Maharaja Indra Purba, Puteri Indera Kesuma, dan Maharani Nian Nio. Tema novel *MJ* adalah tentang perjuangan menegakkan kebenaran.

Berikutnya, tokoh dan penokohan yang diangkat dalam *MJ*, seperti Meurah Johan, Laksamana Nian Nio, Syekh Abdullah Kan'an, Indera Sakti, Puteri Indera Kesuma, Barata, Yap Gowan, Lie Hian Thay, Yupie Tan, Lilie Hoa, Batara, dan Sultan Makhdom Alaidin Malik Muhammad Syah Johan. Begitu juga

dengan nama tokoh utama dalam novel *PN*, seperti Meurah Johan, Laksamana Nian Nio, Syekh Abdullah Kana'an, Indra Sakti, Putri Indra Kesuma, Barata Yudha, Yap Gowan, Kun Khie, Yupie Tan, Lilian Chen, Bitra, dan Sultan Makhdom Alaidin Malik Muhammad Syah.

Terakhir, latar tempat dalam novel *MJ* yaitu di kolam taman istana Kerajaan Indra Purba, Bandar Lamuri, Balai Sri Swara, Kerajaan Indra Purba, Istana Lamuri, Bandar Perlak, ruang istirahat, ruang sidang Kerajaan Perlak, Istana Kerajaan Perlak, taman belakang Istana Lamuri, wisma wanita Kerajaan Indra Purba, serambi muka Istana Pantan Bie, Istana Pantan Bie, Pusat Benteng Kuala, Bukit Barisan Eumpeu Awee, Benteng Ateuk, Bandar Ladong wilayah Kerajaan Indra Purba, Bandar Pantan Bie, pangkalan laut Kuala Naga, Kuta Podiamat, Kuta Lingke, Kuta Blang Pineung, Kuta Blang Pulo, Mesjid Zawiyah Kana'an, dan balai musapat Kerajaan Indra Purba.

Latar waktu yang digunakan dalam novel *MJ* adalah masa pemerintahan Maharani Nian Nio, masa latihan militer, masa pemerintahan Sultan Makhdom Alaidin Malik Maulana, dan masa pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah.

Selanjutnya latar sosial dalam novel *MJ* adalah lingkungan masyarakat Islam yang menjunjung nilai toleransi, dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai adat-istiadat, dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai patriotisme, dan dalam lingkungan masyarakat percaya paham animisme.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasjmy, Ali. 1976. *Meurah Johan (Sultan Aceh Pertama)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2013. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Karsono. *Ragam Gaya Bahasa*.  
(<http://karsonojawul.blog.uns.ac.id/2013.01.03/ragam-gaya-bahasa/>., diakses 28 Oktober 2021)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Gajah maja University Press.
- Sudjiman, Panuti. 2010. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarti, Endang. 2013. *Kajian Intertekstual Novel Canting Karya Arswendo Atmowilato dengan Novel Ibu Sinder Karya Pandir Kelana: Senuah Perbandingan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (online), Tahun XII, No 23,  
(<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1223071337/pdf>, diakses 30 Januari 2021)
- Suryabrata. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wildan. 2011. *Nasionalisme dan Sastra: Doktrin, Misi, dan Teknik Penyampaian nasionalisme dalam Novel Ali Hasjmy*. Geuci: Banda Aceh.
- Wiyatni. 2018. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zaidan, dkk. 2014. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.